

KEPEMIMPINAN MESIASNIS YESUS KRISTUS

Aeron Frior Sihombing

ABSTRAK

Kepemimpin Mesiasianis adalah kepemimpinan yang melayani, bukan dilayani dan hanya memerintah. Ia rela menderita dan berkorban demi tugas dan tanggungjawab yang telah diembankan kepadanya, serta tidak takut mati untuk memperjuangkan keadilan dan kebenaran, melalui penegakan hukum. Ini adalah seorang pemimpin yang menghamba untuk melindungi umat yang dipimpinnya. Hal inilah sebagai bentuk pelayanan kepada Allah, melalui pelayanan kepada manusia.

Kata kunci: kepemimpinan, Mesianis, melayani.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan suatu bangsa yang besar, yang terdiri dari berbagai etnis, budaya, agama, adat. Namun ironisnya, bangsa ini masih memiliki penyakit korupsi di dalam dirinya. Banyak para pejabat yang lebih mementingkan kepentingan pribadi, partai, golongan dari pada memikirkan nasib rakyat dan bangsa. Yongky Karman mengatakannya dengan lugas yaitu bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang galau¹. Maka, Indonesia masih mencari sesosok pemimpin yang lebih memikirkan kepentingan rakyat dan bangsa. Salah satu momentum untuk mencari pemimpin bangsa ini (mulai dari legislatif, maupun presiden) adalah melalui pemilu.

Pada tahun 2014 ini, bangsa Indonesia akan menghadapi Pemilu, baik untuk memilih wakil rakyat maupun untuk memilih Presiden. Hal ini sangat menentukan bagi bangsa Indonesia. Hendak ke manakah bangsa ini akan dibawa oleh para pemimpin bangsa ini, baik dari presiden maupun wakil rakyat yang akan dipilih pada saat pesta demokrasi, yaitu pemilu nanti.

Oleh sebab itu, hal ini ditentukan oleh para pemimpin yang akan dipilih oleh rakyat Indonesia. Maka, pemimpin itu akan sangat menentukan masa depan bangsa ini, ke manakah bangsa ini akan dibawa olehnya. Maka, pertanyaannya adalah pemimpin seperti apakah yang dibutuhkan pada saat

¹ Yongky Karman, *Republik Galau, Merajut Asa* (Jakarta: Libri, 2014).

ini? Artikel ini berusaha untuk mendeskripsikan pemimpin dari perspektif biblika seperti apakah yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia, yaitu kepemimpinan kemesiasan dari Yesus Kristus.

KEPEMIMPINAN MESIASINIS DALAM BIBLIKA

Bangsa Indonesia membutuhkan pemimpin yang memiliki sifat kepemimpinan mesianis seperti yang terdapat dalam Alkitab. Konsep pemimpin yaitu raja dalam Perjanjian Lama adalah sebagai ‘pelayan’ dari Raja Ilahi yang merupakan status yang dimiliki oleh raja Kanaan seperti yang terdapat legenda Krt dan Aqht dari Ras Shamra.² Teologi raja Mesir kuno yang tertulis dalam dokumen kerajaan, menyatakan bahwa raja adalah anak ilahi untuk menyatakan dan membuktikan bahwa ia adalah raja yang berasal dari ilahi, sehingga ia akan memerintah selama-lamanya.³ Raja sebagai ‘pelayan’ merupakan budak dari Kuasa Raja Ilahi, di mana ia menjadi pelaksana/eksekutor dari kehendak-Nya. Hubungan yang sama dengan konsep raja sebagai ‘anak Allah’ dalam Perjanjian Lama. Karena itu, secara tegas dinyatakan bahwa ia adalah dia diangkat/adopsi sebagai ‘Anak Allah’ (Mzm.89:31),⁴ di mana tanggungjawab raja untuk memelihara tatanan sosial yang telah ditekankan oleh Allah. Maka, fungsi raja adalah mendukung otoritas kekuasaan raja Ilahi dalam konflik dengan musuh-musuh politik Israel, yang diekspresikan di dalam Mazmur 2 dan 110; dan juga direfleksikan oleh Yesaya 9:5 dan Mazmur Kerajaan 45:4.

Raja juga berfungsi sebagai kunci dan juga sebagai alat kesejahteraan bagi rakyatnya.⁵ Hal ini merupakan tradisi Mesopotamia, yang mana raja sebagai mediator berkat bagi rakyatnya. Demikian halnya dengan Mazmur Raja 72, akan tetapi berkat kekayaan yang dijanjikan oleh Allah adalah tergantung dengan raja yang memegang hubungan moral dengan Allah.

Pemimpin Sebagai Pelayanan Allah

Konsep raja di masa kuno adalah sebagai ‘Pelayan Yahweh’ dan demikian juga dengan Mesias.⁶ Dalam Yesaya 52:13—53:12, nyanyian ini

² John Gray, *The Biblical Doctrine of The Reign of God* (London: T&T.Clark, 1979), 274-275.

³ Gerhard von Rad, *Old Testament Theology, Vol.1* (New York: Harper&Row Publisher, 1962), 40.

⁴ *Ibid*, 41.

⁵ *Ibid*.

⁶ Gray, *The Biblical Doctrine*, 281-293.

dimengerti dan dihubungkan oleh tradisi Gereja mula-mula sebagai Yesus Kristus. Yesus mengutip nyanyian terakhir dari Yesaya 52-53:12 sebagai pengenapan teks tersebut terhadap diri-Nya dan juga sebagai identitas diri-Nya sebagai Mesias, seperti pengakuan dari Petrus (Mrk.8:29). Identitas mesias tersebut adalah untuk melayani dengan mengabarkan kabar baik kepada orang-orang miskin, memberitakan pembebasan kepada orang-orang tertindas, orang sakit, buta, orang yang terbuang di masyarakat, dan memberitakan anugerah keselamatan (Mat.4:18-19).

Tuhan Yesus mengatakan bahwa seorang pemimpin yang terkemuka adalah seorang pemimpin yang tidak mencari kedudukan atau jabatan. Ia juga tidak hanya ingin memerintah bawahannya, melainkan seorang pemimpin yang mau melayani, atau sebagai seorang pelayan bagi orang yang dipimpinnya (Mat.20:20-28). Yesus menunjukkannya dengan membasuh kaki para murid-Nya, di mana ini seharusnya dilakukan oleh seorang budak terhadap tuannya, atau para murid kepada Yesus. Jadi, seorang pemimpin merupakan seorang pelayan Allah, yang ditunjukkan melalui pelayanannya kepada manusia atau masyarakat.

Pemimpin Sebagai Pelindung Umat

Mesias pada umumnya dalam konsep raja Daud adalah sebagai wakil dari Raja Ilahi, seperti yang terdapat di dalam Mazmur 2, 110, dalam mempertahankan tujuan dan umat Allah ketika sedang mengalami krisis, seperti Hasmonaen yang melawan Romawi, sehingga ia menjadi figur utama pada masa itu.⁷ Meskipun demikian, iman Yahudi tidak pernah kehilangan aspek positif dari pandangannya, yaitu terjadi perubahan konsep dari Daud menjadi Keimaman Mesias yang menekankan imam dan juga kenabian, daripada fungsi perang dari raja Daud.

Mesias dalam eskatologi apokalipsis memasukkan semua status dan fungsi dari raja Daud. Misalnya dalam *Similitudes of Enoch*, Mesias atau Orang Yang Diurapi adalah orang yang terpilih dan orang yang benar, keduanya merupakan julukan kerajaan dalam Perjanjian Lama dan fungsinya adalah mempertahankan kebenaran, orang terpilih dan juga untuk menghakimi, mengutuk, orang-orang yang jahat.⁸ Ia akan berbagi

⁷ *Ibid*,

⁸ *Ibid*, 293-301.

tahta Allah (1Enoch 51:3) dan menurut kerajaan ideal maka ia akan menjadi mediator dari tujuan dan hikmat Allah (1Enoch 49:3; 51:3). Selain sebagai raja yang militan, ia juga sebagai orang yang dikuduskan oleh Roh Allah, sehingga ia menjadi orang yang berhikmat, mengerti akan rencana dan tujuan Allah, adil seperti yang terdapat dalam Yesaya 11:1-5. Oleh sebab itu, bangsa-bangsa akan memperoleh keuntungan dari keadilan mesias tersebut (Solomon 17:31).

Akan tetapi, fungsi Mesias sebenarnya adalah melampaui pertahanan militer dari Israel, seperti yang diharapkan oleh mereka.⁹ Hal yang mengejutkan adalah di dalam Nabi-Nabi Targum bahwa Mesias tersebut adalah sebagai Pelayan. Mesias dianggap hina (Yes.53:3a), tetapi hasilnya adalah dia tidak akan memiliki kemuliaan kerajaan-kerajaan dunia ini, sehingga mereka dianggap hina dan tidak diperhitungkan (Yes.53:3c).¹⁰ Meskipun Israel dihukum oleh Allah (Yes.53:4c), Pelayan/Hamba akan berhasil menjadi penengah antara Allah dan Israel. Ini merupakan penderitaan yang dimiliki oleh Pelayan dalam Yesaya 53:4. Targum setuju dengan teks Ibrani dalam yang menyatakan bahwa Pelayan dalam mempertahankan banyak hal dengan penderitaan (Yes.53:11c; 12). Figur dari Pelayan bukanlah figur yang luar biasa dan kuat (seperti seorang pahlawan yang perkasa secara politis), dikatakan bahwa ‘ia menyerahkan hidupnya sampai mati’. Pelayan/Hamba bukanlah mati, tetapi ia menyerahkan hidupnya.

Konsep Pelayan/Hamba yang menderita dalam konsep Mesias (Yes.53) bukanlah milik Kristen mula-mula, tetapi juga oleh tafsiran Yahudi. Misalnya adalah Aquila Jeremias (130 M) versi Yunani, yaitu Hamba yang menderita sebagai fungsi dari Mesias yang berdasarkan Yesaya 53.¹¹ Akan tetapi, konsep penebusan dari dosa tidak jelas dalam pandangannya. Di samping pandangan dari Jeremias, faktanya bahwa pengakuan Petrus terhadap Yesus sebagai Mesias (Mrk.8:29; Mat.16:15; Luk.9:20, di mana Yesus Kemesiasan Yesus diasosiasikan sebagai Hamba Menderita. Hal ini juga telah membingungkan Petrus (Mat.16:22; Mrk.8:32), sebab ini bukanlah pandangan biasa para rabi pada jaman tersebut, yaitu

⁹ *Ibid*, 274-334.

¹⁰ *Ibid*.

¹¹ *Ibid*, 225-273.

pandangan Mesianis sebagai Hamba Menderita yang menyelamatkan dari dosa.

Konsep Kepemimpinan dalam Anak Manusia

Istilah ‘anak manusia pada jaman Yesus digunakan sebagai *personal pronoun*. Tetapi, bagi Yesus itu sendiri istilah ‘anak manusia’ ditujukan kepada dirinya sendiri, dan penggunaan kata tersebut melebihi dari pada *personal pronoun*, khususnya itu dikaitkan dengan otoritas dan status-Nya yang unik.¹²

Istilah Anak Manusia atau *Bar'enas* dalam Aramik secara sederhana artinya adalah ‘manusia’ seperti Ibrani *ben adam*, yang pararel dengan *is* (Mzm.80:18).¹³ Bagaimanapun, implikasi dari istilah ‘anak manusia’ dalam Daniel 7:13 kemungkinan dibandingkan dengan gambaran binatang buas yang diperkenalkan sebagai visi dan simbolis oleh penulis Daniel daripada gambaran/figur yang berdiri sendiri dalam tradisi. Perkembangan selanjutnya dari Daniel 7:13 mengenai ‘anak manusia’ adalah bukan Mesias yang militan, kapten yang agung dan penjaga sesungguhnya Israel dalam peperangan (ini adalah tugas malaikat Mikhael (Dan.12:1). Anak manusia itu sendiri terdapat dalam Mazmur 80:18; 8:5, atau kemungkinan besar adalah asimilasi atau berhubungan dengan Mesias.

Tetapi, konsep Mesias dalam Esdras 7:29 dipengaruhi oleh gambaran Anak Manusia supernatural, yaitu Mesias yang mampu melawan segala gangguan dari raja-raja bumi dan juga yang memiliki kuasa atau kekuatan yang sangat besar. Inilah Mesias yang ideal, yang menjaga umat Allah.¹⁴

Konsep Anak Manusia, Yang Terpilih, Kebenaran, adalah sebagai alat atau agen Allah dalam penghakiman dan sebagai wakil dan juga penunjuk keadilan kepada orang yang terpilih. Hal ini juga menggambarkan konsep Israel sebagai raja, sebagai wakil dari komunitas dan juga eksekutif dari Raja Ilahi. T.W. Manson mengusulkan bahwa konsep Anak Manusia dikembangkan dari konsep ideal manusia dalam tujuan Allah sebelum kejatuhan manusia.¹⁵ Bentuk raja kuno sebagai gambaran dari Anak

¹² *Ibid.*, 274-281.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

Manusia, Kebenaran, Yang Terpilih dan Yang Diurapi tidak dapat diabaikan. Konsep ideal dari Kejadian 1:26-28 dihubungkan dengan Mazmur 8:5, yang kemungkinan besar sebagai gambaran yang menonjol mengenai anak manusia. Meskipun Yudaisme di era awal kekristenan telah mengabaikan atau kehilangan konsep mengenai raja ideal sebagai pelaksana/eksekutif dari Raja Ilahi dan sebagai wakil dari komunitas, namun sekarang Mesias ditrasendensikan sebagai Anak Manusia.¹⁶

Konsep Mesias dalam Perjanjian Lama ini tergenapi dan terwujud dalam Yesus Kristus. Ia adalah Mesias yang dijanjikan dalam Perjanjian Lama, di mana Ia adalah Raja, Anak Manusia, yang datang untuk sebagai hamba untuk melayani, mati dan menderita disalibkan untuk menyelamatkan dan melindungi umat-Nya manusia yang beriman kepada-Nya. Jadi, Yesus adalah pusat dan pengenapan dari Mesianis dalam Perjanjian Lama tersebut.

Pemimpin yang bijaksana¹⁷

Von Rad mengatakan bahwa seorang pemimpin Israel adalah seorang yang memimpin umat Allah dengan bijaksana.¹⁸ Kebijaksanaannya diperoleh dari firman Allah, seperti yang terdapat di dalam kitab Amsal. Contohnya adalah raja Salomo yang memimpin rakyatnya dengan bijaksana, karena Allah yang memberikannya. Di samping itu, ia akan hidup menurut apa yang telah Allah perintahkan kepadanya atau ia memerintah menurut aturan dari Allah itu sendiri. Hal inilah yang membedakannya dengan pemimpin bangsa-bangsa lain.

Seorang pemimpin bijaksana adalah seorang pemimpin yang perkataan, ajaran, perbuatan, kehidupannya adalah satu dan saling berkaitan satu dengan yang lain. Fondasi atau dasarnya Yesus Kristus. Hans Kung mengatakan bahwa perkataan/ajaran, perbuatan, hidup dan karya Yesus Kristus di bumi adalah suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Perkataan/ajaran Yesus dinyatakan dalam perbuatan-Nya, dan perbuatan Yesus merupakan penjabaran dari ajaran-Nya.¹⁹ Demikianlah seorang pemimpin yang bijaksana, ia harus meniru dan melakukan seperti yang

¹⁶ *Ibid*, 278.

¹⁷ Von Rad, *Theology of the Old Testament*, 41.

¹⁸ *Ibid*.

¹⁹ Hans Kung, *On Being A Christian* (New York: Double&Company, 1974), 463-466.

dilakukan oleh Yesus Kristus, sebagai Tuhan-Nya. Walter Houston mengatakan bahwa ia harus imitasi Yesus Kristus, karena Yesus telah melakukannya, serta memberikan teladan kepada pengikut-Nya.²⁰ Maka, ia akan menjadi seorang pemimpin yang bijaksana, apabila ia berdasarkan Yesus Kristus.

APLIKASI KEPEMIMPINAN MESIANIS BAGI PEMIMPIN BANGSA INDONESIA

Jadi, pemimpin dalam secara biblika adalah pelayan, pelindung dan penegak keadilan dan kebenaran. Oleh sebab itu, pemimpin yang dapat memimpin bangsa Indonesia adalah seorang pemimpin:

Berkorban

Pemimpin bangsa ini adalah seorang pemimpin yang rela berkorban bagi rakyatnya, sama seperti yang dinyatakan oleh Alkitab bahwa raja sebagai seorang pemimpin bangsa yaitu Israel sebagai umat Allah yang mau berkorban demi tanggungjawab dan tugas yang diembannya dari Allah. Ia tidak boleh mementingkan dirinya sendiri, golongan, kelompok atau partainya. Hal ini telah terjadi di negeri ini, yaitu para pemimpin banyak yang mencuri atau korupsi uang negara untuk memperkaya dirinya sendiri dan keluarganya, bahkan juga untuk partainya sehingga partainya memiliki uang kas dan juga untuk memperkuat kekuasaannya.

Oleh sebab itu, pemimpin bangsa ini haruslah seorang pemimpin yang rela meninggalkan kepentingan pribadi dan partainya demi kepentingan bangsa yang besar ini. Jika hal ini tidak dilakukan, maka Indonesia akan hancur dan tenggelam dalam kemiskinan, penderitaan yang sangat besar akibat penjajahan baik ekonomi, teknologi, budaya dari luar, bahkan paling mengerikan adalah bangsa ini terpecah-pecah menjadi negara-negara kecil. Oleh sebab itu, pemimpin harus rela dan memikirkan bangsa ini, bahkan bila perlu ia berkorban demi bangsa ini.

Menderita demi rakyat

²⁰ Walter Houston, "You Shall Open Your Hand to Your Needy Brother: Ideology and Moral Formation in Deut.15:1-18", dalam *The Bible in Ethics*, (Eds) John W. Rogerson, Margaret Davies, and M. Daniel Carroll R (Sheffield: Sheffield Academic Press: 1995), 311.

Seorang pemimpin yang rela berkorban, maka ia juga rela menderita bagi rakyat dan negara yang dipimpinnya. Hal ini sama seperti Yesus yang adalah Allah, Raja, Mesias yang rela menderita dan mati untuk menyelamatkan manusia. Yesus datang ke dunia bukan untuk dilayani, tetapi untuk melayani melalui penderitaan yang dialaminya.²¹

Pimpinan yang menduduki jabatan yang tinggi bukanlah hanya untuk meningkatkan prestise, status sosial, kekayaan, dan juga gengsinya di mata masyarakat. Hal inilah kebanyakan yang dicari oleh para pemimpin di bangsa Indonesia. Ia hanya untuk mencari kekayaan dan keuntungan partainya, bahkan ia berbahagia di atas penderitaan rakyat kecil, misalnya dengan korupsi dana bantuan sosial bagi masyarakat kecil atau miskin dan terkena bencana alam. Namun, pemimpin bangsa haruslah seorang yang mau menderita demi tugas yang telah diembankan rakyat olehnya.

Menegakkan keadilan dan kebenaran

Pimpinan bukan hanya melayani, tetapi juga ia harus berani untuk mengambil resiko yang besar, yaitu untuk menegakkan keadilan dan kebenaran. Ia tidak boleh memutarbalikkan hukum dan membuat hukum untuk kepentingan dirinya sendiri atau golongannya. Misalnya dengan peraturan daerah yang berdasarkan agama, yaitu undang-undang syariah. Ini hanya menguntungkan sebagian kelompok agama tertentu, di mana keadilan dan kebenaran telah dirampas, sebab bangsa ini adalah berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Oleh sebab itu, pimpinan bangsa Indonesia harus menegakkan keadilan dan kebenaran, yaitu dengan menegakkan hukum dengan prinsip ya di atas ya dan tidak di atas tidak. Dengan kata lain, tidak ada kebohongan di dalamnya. Pengikat dari hukum ini adalah Pancasila dan undang-undang, di mana hukum ini dilakukan atau diterapkan di bangsa ini, serta menindak para pimpinan agama yang telah melanggar hukum dan yang telah melakukan provokasi. Di samping itu, pemerintah harus mendamaikan dua aliran agama yang bertikai tersebut dan mengadakan dialog. Pimpinan juga harus berani menindak dengan tegas organisasi masyarakat yang mengatasnamakan agama, atau dapat disebut sebagai premanisme yang berjubuhkan agama yang menutup rumah ibadah dengan mencari alasan-alasan yang dibuat-buat, seperti yang terjadi di Jawa Barat akhir-akhir ini

²¹ Gray, *The Biblical Doctrine*, 71-85.

dan juga ditempat yang lain di berbagai daerah. Lebih dari pada itu, mereka memaksa pemerintah untuk menutup dan menyegel gereja, sehingga mereka seolah-olah menjadi petugas hukum dan para pemimpin di pemerintah hanya mengikuti kemauan mereka yang telah melanggar hukum tersebut.

Di samping itu, pemimpin (presiden) juga harus menegakkan hukum terhadap terhadap yang di bawahnya seperti para pemimpin atau para pejabat baik di pusat dan daerah maupun wakil rakyat yang terlibat dalam tindak korupsi, maupun tindak pidana. Hukum tidak boleh pilih kasih, di mana para penguasa, pejabat, pemiliki modal yang hanya kebal dengan hukum, sehingga terciptalah kebenaran dan keadilan di negeri ini.

Bekerja keras untuk memperjuangkan nasib rakyat

Pemimpin juga harus bekerja keras dan bukan hanya duduk-duduk di atas kursi yang empuk. Mereka berani bekerja keras dan turun ke lapangan untuk mengatasi masalah). Ia tidak hanya duduk rapat sambil tertidur dengan nyenyak di dalam ruangan yang sejuk dengan AC yang dingin sekali dan kemudian ia akan menerima gaji yang besar. Maka, ia telah memakan gaji buta.

Akan tetapi, pemimpin ia bekerja lebih keras lagi dari pada bawahannya. Apabila bawahannya bekerja satu jam, maka pemimpin haruslah dua jam. Ia bekerja dengan memiliki visi yang jelas, yaitu untuk memajukan dan mensejahterakan rakyat. Ia harus berpikir keras, bagaimana ia sebagai motor dari kemajuan dan pembangunan dan bukan sebagai seorang pemimpin yang bersifat parasit, yaitu untuk mencari keuntungan dan menghancurkan.

Seorang pemimpin terutama harus bekerja keras untuk memperjuangkan nasib rakyat kecil, miskin, terlantar, orang tertindas, buruh, janda, yatim, orang yang kehilangan tanahnya. Josef P. Widyatmadja mengatakan bahwa orang-orang ini adalah wong cilik, sebagai *grass root* yang mayoritas di Indonesia.²² Oleh sebab itu, para pemimpin harus memperjuangkan nasib wong cilik melalui kebijakan-kebijakan, peraturan-peraturan, dan undang-undang di Indonesia.

²² Josef P. Widyatmadja, *Yesus dan Wong Cilik* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010).

Melindungi rakyat dari ancaman

Tugas raja atau pemimpin pada jaman Perjanjian Lama adalah sebagai pelindung dari rakyatnya dari serangan bangsa luar, perampok, penjahat, maupun penjajah. Misalnya adalah tugas hakim dalam kitab hakim-hakim, mereka dipilih oleh Allah sebagai pemimpin untuk membebaskan bangsa Israel dari bangsa asing (Filistin, Moab, Amon, Amalek dll) seperti hakim Yefta, Debora, Gideon, dan juga seperti raja Daud yang berperang untuk melindungi bangsa Israel dari bangsa-bangsa Kanaan. Mereka rela mengorbankan nyawanya untuk melindungi rakyat.

Demikianlah pemimpin bangsa Indonesia, ia haruslah melindungi rakyat dari penjajah atau bangsa-bangsa asing. Misalnya apabila tanah atau pulau Indonesia sudah direbut oleh bangsa lain atau negara tetangga, pemimpin juga harus berani untuk memperjuangkannya. Bukan hanya itu saja, pemimpin bangsa ini juga melindungi rakyatnya yang sedang mengalami kemiskinan, sehingga ia harus bekerja dengan keras untuk melindungi rakyat dari kelaparan karena miskin, terkena bencana alam, banjir dan yang lainnya. Inilah merupakan panggilan dan tugas dari seorang pemimpin.

Mengembalakan rakyat

Pemimpin haruslah yang dapat mengayom dan mengembalakan rakyatnya, maupun orang yang berada dibawahannya.²³ Ia seharusnya menjadi contoh dan teladan. Ia harus tegas dan berani, dan tidak penakut atau pengecut, karena ia sebagai orang yang terdepan, pemberi perintah, yang akan diikuti rakyat. Sebagai seorang gembala, ia harus rela berkorban, menderita, bekerja keras, menegakkan keadilan dan kebenaran melalui penegakan hukum, sebagai pelindung dan pengayom dan memberikan kedamaian kepada masyarakat atau rakyat yang dipimpinnya. Jadi, ini merupakan rangkuman dari semua kriteria calon pemimpin bangsa Indonesia.

KESIMPULAN

Jadi, pemimpin secara biblika adalah pelayan, pelindung, penegak keadilan dan hukum. Oleh sebab itu, seorang pemimpin bagi bangsa Indonesia ini adalah seorang yang mau berkorban, menderita untuk rakyat dan untuk menegakkan keadilan dan kebenaran dengan menegakkan

²³Von Rad, *Theology of the Old Testament*, 41.

hukum yang tegas, melayani rakyat dan bukan sebagai bos, bekerja keras untuk kemajuan bangsa dan kesejahteraan rakyat, serta tidak bermalas-malasan, sebagai pelindung rakyat.

Oleh sebab itu, inilah seharusnya menjadi kriteria atau standard pemimpin bagi bangsa Indonesia pada tahun 2014 ini, sehingga bangsa Indonesia ini bisa lebih maju lagi dan kemiskinan akan dapat dikurangi atau diminimalkan. Maka, masyarakat seharusnya memilih pemimpin yang sesuai dengan kriteria biblika/Alkitab dan tidak boleh salah pilih. Akan tetapi, apabila sudah menjadi pemimpin dalam masyarakat, ia seharusnya berubah dan bertobat, bila tidak memiliki kriteria biblika atau seperti yang telah dijelaskan di atas.

AERON FRIOR SIHOMBING mendapatkan gelar S.Th dari STT INTI, Bandung dan M.Div. dari STTB Bandung. Sekarang sedang menyelesaikan tahap akhir studinya untuk program Magister Teologi di STT Cipanas, Cianjur dan mengajar sebagai dosen tetap di STT SAPPI.